

POLITIK HIJRAH SEKARMAJI KARTO SUWIRYO

Yana Waliyadin
Yanawdwaliyadin@gmail.com

ABSTRAK

Politik Hijrah SekaMaji Karto Suwiryo adalah salah satu politik non kooperatif untuk melepaskan berbagai kemelut yang terjadi di kubu PSII. Maka, adanya sebuah brosur hijrah itu dijadikan salah satu modal awal dalam mempertahankan ideologi dan menjalankan sistem hukum Islam juga tidak adanya kooperatif dalam masalah akidah, karena kemajuan Islam dalam membangun sebuah negara itu jelas bahwa harus di sesuaikan dengan al-quran dan rislah Rasulullah dengan konsepnya Iman, Hijrah dan Jihad. Dasar-dasar pemikiran yang mengilhami lahirnya sistem politik hijrah, di uraikan secara terperinci dalam sebuah brosur hijrah dan kemudian menjadi sistem politik yang dianut oleh PSII. Dan wewenang untuk menjelaskan sikap hijrah ini diserahkan kepada SM. Karto Suwiryo dalam kedudukannya sebagai Vice President Dewan Psii, sebagaimana tercantum.

KATA KUNCI: *Politik Hijrah, PSII, Karto Suwiryo*

PENDAHULUAN

Hijrah dalam terminologi al-quran merupakan pola dan strategi perjuangan fi sabilillah menuju futuh dan falah. Disamping perintah Allah yang wajib di jalankan, apda masa Nabi saw. Hijrah juga merupakan tindakan praktis, gerak langkah serta strategis perjuangan yang apa gilirannya menjadi titik awal kemenagan Islam dan kejayaan kaum muslimin. Di setiap tempat dimana kata hijrah digunakan dalam Al-Quran, selalu diawali dengan *Iman*, kemudian diikuti dan diasosiasikan dengan jihad. Dan tidak ada tindakan hijrah dianggap shahih (absah) manakala dalam hijrah tersebut, iman dan jihad tidak disertakan.

Akan tetapi umumnya kaum muslimin mengenal, bahwa dalam sejarah Islam, hijrah syar'i ahnya terjadi dua kali saja. Yaitu pertama, hijrahnya beberapa sahabat nabi saw. Ke Ethiopia. Dan kedua, hijrahnya Nabi Muhammad saw. Dan kaum muslimin ke Madinnah. Setelah itu, Hijrah tidak ada lagi. Kalaupun ada lagi. Kalaupun ada istilah ataupun tindakan hijrah di luar yang sudah disebutkan tadi, dianggap tidak

memiliki landasan syari'ah. Perintah hijrah kepada Nabi Muhammad saw. Telah diperintahkan Allah sejak masa pertama turunnya wahyu. Di dalam surat Al-Muddatsir ayat 5, Allah berfirman : "Warrujza Fahzur Dan tinggalkan lah hal-hal yang keji (dosa)

Hijrah dalam pengertian ayat di atas, berarti meninggalkan segala macam sifat dan perbuatan keji yang tidak diridhai Allah, dan tidak berdasarkan *hudud* atau Allah swt. Sesungguhnya sikap Hijrah merupakan konsekuensi dari aqidah tauhid. Kalimat syahadat sebagai pernyataan tauhid, adalah berarti pernyataan ta'at kepada hukum Allah, dan pengingkaran terhadap hukum lainnya. Realisasi dari pernyataan ini adalh dalam bentuk hijrah yang akan membuahkan sikap *furqan*. Dengan demikian, manusia yang sudah mengikrarkan syahadatain, secara otomatis dituntut untuk melakukan hijrah. Sebab tidaklah sempurna iman seseorang tanpa melakukan hijrah. Sebagaiman firman Allah swt: " *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah srta berjihad di jalan Allah; dan orang-orang yang memberi tempat pemondoakn dan*

pertolongan, mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia.” (Q.S. Al-Anfal: 74).

Sebagai tuntunan syari’ah, hijrah berlaku sepanjang zaman. Rasulullah saw. Bersabda : “ *Tidak terputus hijrah hingga terputusnya taubat. Dan tidak terputus taubat hingga terbit matahari dari barat*” (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Hadits ini secara eksplisit mengisyaratkan, bahwa wajib bagi kaum muslimin untuk melakukan hijrah kapan dan dimana pun juga. Sebagaimana diyakini oleh Imam SM Kartosuwiryo, bahwa konsep hijrah bukan sekedar peristiwa sejarah berpindahnya Nabi saw. Dari Makkah ke Yatsrib saja, tetapi lebih dari itu,” Hijrah itu adalah salah satu perbuatan Nabi yang sangat penting; penting karena sesudah Hijrah kaum Muslimin hidup di zaman baru, zaman yang terang cuaca, karena sorotnya nur Ilahy ke tanah Madinah.

Di dalam AlQur’an disebutkan. Bahwa latar belakang dilakukannya hijrah Nabi saw. Dan kaum muslimin yang menyertai beliau adalah terjadinya fitnah yang menimpa ummat ini. Allah berfirman: “ *Sesungguhnya Rab-mu bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka mendapat fitnah, kemudian berjihad dan bersabar, sesungguhnya Rab-mu setelah itu adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.* (Q.S.An. Nahl: 110).

Selain itu, Nabi saw. Bersabda: “ *Maka hijrah itu diwajibkan bagi orang Islam karena khawatir mendapatkan fitnah (ujian) lantaran sebab agamanya.*”

Istilah fitnah, tidak saja berarti ujian dalam bentuk fisik, teror mental, intimidasi, atau tekanan-tekanan lahiriah. Fitnah dalam pengertian syar’i juga di maksudkan , segala daya upaya yang dilakukan musuh Islam. Bahkan segala ikatan kelembagaan, organisasi, partai, tradisi, sosial kemasyarakatan atau apa pun jua, jika karena itu menyebabkan seseorang menyimpang dari jalan Allah swt, itu juga fitnah. Oleh karena

itu semua fitnah itu harus di jauhi; dan menjauhi fitnah itu disebut hijrah.

Hijrah dalam pengertian seperti inilah, maka konsep hijrah yang di tawarkan oleh SM. Kartosuwiryo sebagai strategi perjuangan yang harus dipahami

PEMBAHASAN

Pengertian Politik

Politik, dalam terminologi Bahasa Arab disebut “*asy-siyasah*” masdar dari kata “*sasa yasusu*” pelkaunya di sebut “*sa is*” menurut Qardhawi, kosa kata ini berasal dari bahasa arab asli. seterusnya qrdhawi menukil penggalan kata dari Lisanul Arab, karangan Ibnu Manzur, kosa kata atau “*sawasa*”, “*as-sus*” artinya kepemimpinan. Dengan demikian, jika di katakan “*sasuhumsusan*”, mereka mengangkat seorang menjadi pemimpin, sehingga formulasi dari kata-kata berikut mengandung arti: seseorang mengatur urusan politik. Jadi, secara lengkap “*as siyasah*” artinya kewajiban menangani sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan. politik atau siyasah dalam Islam bermakna mengurus, memimpin, memerintah, menyuruh, mengelola kepentingan umum, al-hikmiyah, almulk, menegakan syri ‘at (Zainal Rahmawati).

Politik dalam Islam Atau teologi politik Islam, sering memunculkan dua kutub pandangan yang bersifat ekstirm. kedua pandangan itu adalah, pertama, kelompok yang berpendirian bahwa politik merupakan bagian integral dari ajaran Islam. kedua: kelompok yang menolak politik bukan sebagai bagian dari ajaran Islam . pandangan kelompok pertama, melahirkan gagasan Islam Din Ad-Daulah. sementara kelompok kedua melahirkan negara sekuler (Zainal Rahmawati).

Adapun beberapa pendapat dan pengertian mengenai politik

1. Menurut Asad (1954), politik adalah menghimpun kekuatan, meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan, mengawasi dan mengendalikan kekuatan, dan menggunakan kekuatan, untuk menca-

- pai tujuan kekuasaan dalam negara dan institusi lainnya.
2. dalam pandangan Abdulghani, perjuangan politik bukan selalu “*de kunst het mogelijke*” tapi seringkali melahan “*de kunst onmogelijke*” (politik adalah seni tentang yang mungkin dan tidak mungkin). Sering pula politik diartikan “*machtsvorming en machtsaawending*” (politik adalah pembentukan dan (penggunaan kekuatan)
 3. Bluntschli (1935) memandag politik sebagai” *Politik is more an art a science and to do with the practical conduct or guidance of the state*” (Politik lebih merupakan seni daripada ilmu tentang pelaksanaan tindakan dan pimpinan (praktis negara)
 4. isjwara (1935) mencatat beberapa arti tentang politik dari sejumlah ahli. Diantaranya adalah: Loewenstein yang berpendapat “*Politik is nicht anderes als der kamps un die macht*” (Politik tidak lain merupakan perjuangan kekuasaan (Jurnal, Abdullah Zawawi, 2005).

sedangkan menurut para cendekiawan dan Ulama Ibu Thaimiyah dalam kitab Siyasah as-Syar’iyyah, hal 168 menjelaskan

“*wahai diketahui bahwa mengurus dan melayani kepentingan manusia merupakan kewajiban terbesar agama dimana agama dan dunia tidak bisa tegaknya. sungguh bani Adam tidak akan lengkap kemeslahatannya dalam agamatanpa adanya jama’ah dan tidak ada jamaa’ah tanpa adanya kepemimpinan. Nabi bersabda: ‘jika keluar tiga orang untuk bersafar maka hendaklah mereka mengangkat salah satunya sebagai pemimpin bahkan dalam kelompok kecil sekalipun dalam rangka melakukan amar ma’ruf nahi munkar, melaksanakan jihad, menegakan keadilan, menunaikan haji, mengumpulkan zakat, mengadakan shalat Ied, menolong orang yang didzalimi, dan menrapkan hukum hudud.*”

lebih jauh Ibnu Thaimiyah mengutip Khlaid Ibrahim Jindan berpendapat : *bahwa*

kedudukan agama dan negara “saling berkelindan, tanpa kekuasaan negara yang bersifat memaksa, agama berada dalam bahaya , sementara tanpa wahyu, negara pasti menjadi sebuah organisasi yang tiranik.” sedangkan menurut pemahaman menurut Sukarmaji Kartosuwiryo Politik adalah asal mulanya terambil daripada bahasa asing “*polis*”. Yang maknanya: “kota negeri” atau “negara”. Sehingga kata-kata “politik” itu mengandung makna: *cara-cara mengatur dan memerintah sesua tu negara* (SM, Kartosuwiryo).

Dulu pada zaman penjajahan belanda. Mereka merasa mempunyai hak memasukan dirinya dalam golongan “bangsa yang dipertuan”, sedang bangsa Indonesia diang gapnya sebagai” bangsa yang diperhamba”, bangsa yang mempunyai jiwa budak, yang Cuma patut diperintah, ditindas dan dirampas. Sementara itu bangsa Indonesai kehilangan hak-haknya untuk menentukan nasibnya sendiri, untuk mengatur dan memerintah negeri dan bangsanya sendiri. Keadaan yang serupa itu berlaku atas kita sekalian kurang lebih tiga setengah abad lamanya (350 tahun) (SM, Kartosuwiryo). Oleh karena itu, berarti secara keseluruhan bahwa politik atau siyasah adalah salah satu sistem atau aturan main yang di jalankan oleh seorang pemimipin dalam mengatur sebuah negara yang tujuannnya untuk menegakan syari’at Islam dan kemaslahatan ummat di dunia (Jurnal, Abdullah Zawawi, 2005).

Pengertian Hijrah

Secara bahasa hijrah artinya Keluar sedangkan menurut para pendapat bahwa salah satunya Imam Al Asfahani hijrah berarti perpisahannya seseorang dengan yang lain, baik berpisah secara badaniah, lisan, atau dengan hati. Meninggalkan sesuatu daerah berarti berpisah secara fisik (badan). Membenci seseorang berarti memisahkan dirinya denga orang lain secara psikhis (qalbiyah), dan seara lisan erarti tidak mau berbicara dengan orang lain.

Sedangkan menurut At-Thabari, bahwa hijrah dimaknai meninggalkan perbuatan yang mengarah pada perbuatan dosa, hijrah juga bermakna juga meninggalkan orang tua yang tidak beriman dengan cara yang baik dan hijrah yang bermakna tidak mengabaikan Al-Quran, di samping hijrah yang bermakna meninggalkan suatu kondisi tertentu karena Allah semata (Jurnal Siti Mabrurroh, 2003).

Strategi hijrah antara Taktik dan Konflik

Wafatnya HOS Cokroaminoto (1943), dibarengi dengan kekacauan politik yang melanda seluruh negeri, dan secara otomatis amat berpengaruh bagi kondisi umat Islam Indonesia. Tahun-tahun berikutnya kita akan menyelesaikan perpecahan demi perpecahan telah merobek-robek kesatuan umat. Tidak terkecuali PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia) pun dilanda oleh badai kemelut internal. Menurut sejarawan Pringgodigdo, pada tahun 1937 saja kemelut di dalam tubuh PSII telah memecah belah partai tersebut akibat perbedaan paham di kalangan tokoh-tokoh partai, dalam hal menentukan kebijakan serta taktik perjuangan (Irfan S. Awwas, 1999).

M

Maka dengan kondisi tersebut sudah jelas bahwa di tubuh Islam itu sendiri terjadi sebuah perpecahan yang mengakibatkan lahirnya sebuah beberapa paham dan pendapat yang berbeda beda. Dengan demikian supaya demikian supaya Islam pada saat itu lebih terorientasi terhadap tujuan maka kartosuwiryo melahirkan atau membuat sebuah brosur hijrah yang nantinya di kubu Islam itu sendiri terkena sebuah disiplin gerakan.

Brosur Hijrah

Ketika di adakan kongres PSII 1931, SM. Karto Suwiryo terpilih sebagai sekretaris umum, dan jabatan ini tetap di pegangnya hingga menjelang diadakan kongres partai berikutnya. Timbulnya berbagai kemelut di dalam tubuh partai Islam per-

tama itu, berkisar antara masalah *cooperasi* dan *non cooperasi* serta sistem politik hijrah. Suasana ini di perburuk lagi dengan semakin hebatnya tekanan yang dilakukan rezim kolonial belanda terhadap partai-partai politik non kooperatif.

Pada gilirannya, dengan alasan partai akan menjadi lemah karena tekanan penguasa, maka pada tahun 1953, Agus Salim sebagai ketua Dewan Partai meminta kepada Lajnah Tanfidziyah yang di pimpin Abikusno Cokro Suyoso untuk meninjau kembali sistem politik Hijrah. Permintaan ini diajukan sehubungan dengan keluarnya peraturan-peraturan yang lebih ketat dari penjajah belanda guna membatasi kegiatan partai politik yang *non cooperasi*. Tetapi Lajnah menolak usul Agus Salim. Atas penolakan ini, Agus Salim memisahkan diri dari PSII. Selanjutnya memilih untuk mendirikan Psii penyadar bersama kawannya, Sangaji. Inilah golongan pertama yang *mufarraqa* (memisahkan diri) dari PSII

Golongan kedua yang memisahkan diri dari induk organisasi dipimpin oleh sukiman bersama-sama dengan Wali Alfatah dan KH. Mas Mansur. Kelompok ini tidak setuju dengan diteruskannya sistem politik hijrah yang dianggapnya terlampaui radikal;. Karena tuntutan mereka tidak dapat dipenuhi, akhirnya mereka juga keluar dan mendirikan Partai Islam (PII). Akan tetapi tidak lama setelah itu, sukiman dan dkk. Mengirim surat kepada PB PSII, dan menerangkan bahwa mereka mau bergabung lagi asalkan partai ini bersedia menerima syarat-syarat yang akan diajukan.

Syarat yang dimaksud, terdiri atas tiga poin. Pertama melepaskan konsep hijrah (pengirim surat berpendapat, hijrah tidak boleh dijadikan asas perjuangan). Kedua, agar partai semata-mata mengurus aksi politik (pekerjaan sosial dan ekonomi haruslah diserahkan kepada perkumpulan-perkumpulan lainnya). Dan ketiga, selesainya mencabut disiplin partai yang sudah di kenakan terhadap Muhammadiyah.

PB PSII menolak usulan tersebut, kecuali demi persatuan ummat, disiplin paratai terhadap Muhammadiyah mungkin dapat ditinjau kembali. Maka tanggal 17 September 1937, golongan kedua ini rujuk dengan organisasi induk, kecuali golongan pertama, Agus Salim dkk memilih sikap Cooperasi dengan rezim penjajah dan menjadi anggota Volksraad.

Adapun golongan ketiga, sudah tentu adalah PSII induk dengan tokoh-tokohnya antara lain: Abikusno Cokro Suyoso, Wondo Amiseno, dan SM. Kartosuwiryo. Dikala timbulnya kemelut internal mengenai apakah mereka akan bekerja sama dengan rezimpenjajah Belanda. Golongan ketiga ini tetap istiqomah dengan sikapnya yang non cooperasi. Bahkan memperbaharui tekad, untuk terus melaksanakan konsep hijrah. Abikusno Cokrosuyoso yang terpilih sebagai keyua formatur dalam kongres PSII ke -22, Juli 1936 berpendapat bahwa politik hijrah harus diteruskan karena dengan ini dilahirkan maksud untuk mempelajari dan mencontoh sunah Rasulullah saw. Yang teroenting dalam melakukan mat-hapij opbouw (pembinaan masyarakat).

Hasil selengkapannya dari kongres ke 22 di Cirebon itu adalah: Mengangkat Wondo Amiseno sebagai presiden partai dan SM. Karto Suwiryo sebagai wakil; selanjutnya kembali kepada pola perjuangan Rasulullah dengan metode Imarahad (iman-hijrah-jihad), berdasarkan Qur'an: *"sesungguhnya orang-orang yang beriman, hijrah dan berjihad fi sabilillah, mereka itulah yang mengharapakan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang"*. (Q.S.Al-Baqarah: 218). Sementara Agus Salim Cs. Telah masuk menjadi anggota Volksraad (Parlemen Belanda)

Maka, adanya sebuah brosur hijrah itu dijadikan salah satu modal awal dalam mempertahankan ideologi dan menjalankan sistem hukum Islam juga tidak adanya kooperatif dalam masalah akidah, karena kemajuan Islam dalam membangun sebuah negara itu jelas bahwa harus di sesuaikan

dengan al-quran dan rislah Rasulullah dengan konsepnya Iman, Hijrah dan Jihad.

Dasar-dasar pemikiran yang mengilhami lahirnya sistem politik hijrah, diuraikan secara terperinci dalam sebuah brosur hijrah dan kemudian menjadi sistem politik yang dianut oleh PSII. Dan wewenang untuk menjelaskan sikap hijrah ini diserahkan kepada SM. Karto Suwiryo dalam kedudukannya sebagai Vice President Dewan Psii, sebagaimana tercantum dalam kata pengantar yang diberikan oleh pimpinan Lajnah tanfidziyah Psii, Abi Kusno Cokrosuyoso.

Bahwa kini sudah selesai brosur sikap hijrah PSII, yang oleh Formatie pucuk pimpinan PSII diserahkan dalam kongres Majelis Tahkim Partai ke-22 kepada saudara SM. Karto Suwiryo untuk dikerjakan olehnya, terutama tentang segala keterangan, penerangan dan pertimbangan yang bersifat menjelaskan atas asasnya sikap Hijrah PSII".

Dikatakan selanjutnya, sejak terbitnya brosur hijrah ini akan mempunyai kekuatan hukum bagi dunia PSII. Ia akan menentukan gerak, langkah usaha-ikhtiyar dan daya upaya yang wajib dijadikan pedoman PSII. Ia akan menentukan gerak, langkah usaha-ikhtiyar dan daya upaya yang wajib dijadikan pedoman PSII dalam mengejar cita-citanya yang mulia, kemudian segala kekuatan tenaga dan fikiran akan beroleh buah daripadanya. Maka dengan pedoman sikap hijrah tersebut, kaum PSII wajib dan tentu mempunyai keyakinan yang seteguh-teguhnya, bahwa insya Allah segala cita-citanya yang mulia akan tersampai kepada arah yang dituju".

Brosur hijrah tersebut terdiri dari dua jilid, dimana uraian-uraian penulisannya menjadikan Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utamanya. Bagian pertama terbagi ke dalam lima bab yang mengandung segala keterangan, penerangan, pertimbangan (*over wegingen*) dan lain-lain, yang berkenaan dengan hijrah. Pada bagian ini di uraikan tentang pengertian ad-Dien yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Di-

uraikan pula tentang status dan tugas manusia dalam kehidupan di dunia ini. Lebih jauh dijelaskan mengenai perjalanan Hijrah Rasulullah saw. Yang menjadikan hijrah sebagai pola dan Strategi perjuangannya seluruh ummatnya yang datang kemudian. Karena sesungguhnya strategi hijrah merupakan awal kemenangan perjuangan rasulullah saw.

Setelah itu diuraikan pula tentang makna jihad, tujuan dan programnya. Dalam hal ini beliau mengatakan:” Hampir setiap tempat dimana kata hijrah digunakan dalam Al-Qur’an selalku di ikuti dan diasosiasikan dengan jihad *fi sabilillah*. Tiada tindakan hijrah dianggap absah, bila dalam hijrah cita-cita jihad tidak dilaksanakan”.

Allah swt. Berfirman: “ *dan orang-orang yang beriman dan hijrah serta jihad pada jalan Allah dan juga orang-orang yang memberikan pemondokan dan pertolongan (kepada Muhajirin), adalah orang-orang mukmin sejati. Mereka beroleh ampunan dan rezeki yang besar nialainnya. Dan orang-orang yang ada pertalian darah, sebahagiannya lebih dekat terhadap yang lain di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”. (Q.S.Al-Anfal: 74-75).

Pada ayat yang lain Allah swt . menegaskan kedudukan mereka dengan firman-Nya: “ *orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad pada jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang menang*”. (Q.S. Ataubah: 20).

Di sini perlu di jelaskan , bahwa prakarsa menulis brosur hijrah tidak datang dari SM. Kartosuwiryo sendiri, melainkan atas permintaan dan persetujuan kongres 1936, seperti dapat dibaca dalam” pengiring kalam” yang ditulis langsung oleh pimpinan Lajnah Tanfidziyah Partai SI, Abikusno Cokrosuyoso. Penjelasan ini penting, karena ada sebagian orang menuduh bahwa tulisan dalam brosur hijran adalah hanyalah rekayasa SM. Karto Suwiryo yang disertai wewenang dalam

masalah ini tampil di jelaskan: “ *Hijrah yang jadi sikap partai itu haruslah jangan diartikan sama dengan sikap non kooperasi yang dilakukan oleh partai-partai lain terhadap pemerintah. Sikap non kooperasi itu adalah sikap negatif. Tetapi sikap hijrah merupakan satu sikap yang positif dan bersifat membangun. Sebab hijrah itu sesungguhnya suatu sikap penolakan, akan tetapi di samping itu dijalankan usaha dengan sekuat-kuatnya untuk membentuk kekuatan hebat yang menuju kepada Darul Islam (Q.S. Ataubah: 20).*

Dalam perspektif teoritis di kenal dengan sejarah sosiologis atau pendekatan sosiologis. Dalam teori ini ini dikenal faktor-faktor yang digunakan dalam menginterpretasikan masalah dalam penulisan tesis yaitu faktor multikausalitas, kausalitas perubahan sosial dan transformasi struktural.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori tersebut yaitu perspektif multikausalitas. Dalam pandangan Sartono Kartodirjo tentang masyarakat banyak memberikan sumbangan konseptual bagi gerakan sosial di masyarakat. Konsep-konsep tersebut adalah anomie, regulasi sosial versus integrasi sosial dan kesadaran sosial versus kesadaran kolektif. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mempelajari faktor-faktor sosial-psikologis yang mendorong lahirnya gerakan sosial masyarakat yang berakibat terhadap masyarakat itu sendiri.

Teori kausalitas dan perubahan sosial yang digunakan penulis dalam penulisan tesis ini karena melihat pemikiran Asy Syahid tentang ajaran Islam mengenai proses hijrah sekaligus melihat hubungan kausalitasnya. Selain daripada itu penulis menggunakan teori transformasi struktural dalam hal ini Sartono melakukan studi sejarah komparatif yang di lakukan dengan melakukan studi sejarah analitis. Sartono memandang bahwa konflik dari transformasi struktural adalah proses sentral dalam kehidupan sosial yang kesemuanya akan berpengaruh pada rekonstruksi sejarah

sebagai proses integritas (Sartono Kartodirjo, 1993).

Dasar-dasar pemikiran yang mengilhami lahirnya sistem politik hijrah

Dasar-dasar pemikiran yang mengilhami lahirnya sistem politik hijrah, di uraikan secara terperinci dalam sebuah brosur hijrah dan kemudian menjadi sistem politik yang dianut oleh PSII. Dan wewenang untuk menjelaskan sikap hijrah ini diserahkan kepada SM. Karto Suwiryono dalam kedudukannya sebagai Vice President Dewan Psii, sebagaimana tercantum dalam kata pengantar yang diberikan oleh pimpinan Lajnah tanfidziyah Psii, Abi Kusno Cokrosuyoso.

: Bahwa kini sudah selesai brosur sikap hijrah PSII, yang oleh Formatie pucuk pimpinan PSII diserahkan dalam kongres Majelis Tahkim Partai ke-22 kepada saudara SM. Karto Suwiryono untuk dikerjakan olehnya, terutama tentang segala keterangan, penerangan dan pertimbangan yang bersifat menjelaskan atas dasarnya sikap Hijrah PSII”.

Dikatakan selanjutnya, sejak terbitnya brosur hijrah ini akan mempunyai kekuatan hukum bagi dunia PSII. Ia akan menentukan gerak, langkah usaha-ikhtiyar dan daya upaya yang wajib dijadikan pedoman PSII. Ia akan menentukan gerak, langkah usaha-ikhtiyar dan daya upaya yang wajib dijadikan pedoman PSII dalam mengejar cita-citanya yang mulia, kemudian segala kekuatan tenaga dan fikiran akan beroleh buah daripadanya. Maka dengan pedoman sikap hijrah tersebut, kaum PSII wajib dan tentu mempunyai keyakinan yang seteguh-teguhannya, bahwa insya Allah segala cita-citanya yang mulia akan tersampai kepada arah yang dituju”.

Brosur hijrah tersebut terdiri dari dua jilid, dimana uraian-uraian penulisannya menjadikan Qur’an dan Hadits sebagai rujukan utamanya. Bagian pertama terbagi ke dalam lima bab yang mengandung segala keterangan, penerangan, pertimbang

an (*over wegingen*) dan lain-lain, yang berkenaan dengan hijrah. Pada bagian ini di uraikan tentang pengertian *ad-Dien* yang menyangkut seluruh aspek kehidupan. Diuraikan pula tentang status dan tugas manusia dalam kehidupan di dunia ini. Lebih jauh dijelaskan mengenai perjalanan Hijrah Rasulullah saw. Yang menjadikan hijrah sebagai pola dan Strategi perjuangannya seluruh ummatnya yang datang kemudian. Karena sesungguhnya strategi hijrah merupakan awal kemenangan perjuangan rasulullah saw.

Setelah itu diuraikan pula tentang makna jihad, tujuan dan programnya. Dalam hal ini beliau mengatakan:” Hampir setiap tempat dimana kata hijrah digunakan dalam Al-Qur’an selalku di ikuti dan diasosiasikan dengan jihad *fi sabilillah*. Tiada tindakan hijrah dianggap absah, bila dalam hijrah cita-cita jihad tidak dilaksanakan”.

Allah swt. Berfirman: “ *dan orang-orang yang beriman dan hijrah serta jihad pada jalan Allah dan juga orang-orang yang memberikan pemondokan dan pertolongan (kepada Muhajirin), adalah orang-orang mukmin sejati. Mereka beroleh ampunan dan rezeki yang besar nialainnya. Dan orang-orang yang ada pertalian darah, sebahagiannya lebih dekat terhadap yang lain di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*” (Q.S.Al-Anfal: 74-75).

Pada ayat yang lain Allah swt . menegaskan kedudukan mereka dengan firman-Nya: “ *orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad pada jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang menang*”. (Q.S.Ataubah: 20).

Di sini perlu di jelaskan , bahwa prakarsa menulis brosur hijrah tidak datang dari SM. Kartosuwiryo sendiri, melainkan atas permintaan dan persetujuan kongres 1936, seperti dapat dibaca dalam” pengiring kalam” yang dirulis langsung oleh pimpinan Lajnah Tanfidziyah Partai SI, Abikusno Cokrosuyoso. Penjelasan ini pen

ting, karena ada sebagian orang menuduh bahwa tulisan dalam brosur hijrah adalah hanyalah rekayasa SM. Karto Suwiryo yang disertai wewenang dalam masalah ini tampil di jelaskan: “ *Hijrah yang jadi sikap partai itu haruslah jangan diartikan sama dengan sikap non kooperasi yang dilakukan oleh partai-partai lain terhadap pemerintah. Sikap non kooperasi itu adalah sikap negatif. Tetapi sikap hijrah merupakan satu sikap yang positif dan bersifat membangun. Sebab hijrah itu sesungguhnya suatu sikap penolakan, akan tetapi di samping itu dijalankan usaha dengan sekuat-kuatnya untuk membentuk kekuatan hebat yang menuju kepada Darul Islam (Q.S. Ataubah: 20).*

Dalam perspektif teoritis di kenal dengan sejarah sosiologis atau pendekatan sosiologis. Dalam teori ini ini dikenal faktor-faktor yang digunakan dalam menginterpretasi masalah dalam penulisan yaitu faktor multikausalitas, kausalitas, perubahan sosial dan transformasi struktural.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori tersebut yaitu perspektif multikausalitas. Dalam pandangan Sartono Kartodirjo tentang masyarakat banyak memberikan sumbangan konseptual bagi gerakan sosial di masyarakat. Konsep-konsep tersebut adalah anomie, regulasi sosial versus integrasi sosial dan kesadaran sosial versus kesadaran kolektif. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mempelajari faktor-faktor sosial-psikologis yang mendorong lahirnya gerakan sosial masyarakat yang berakibat terhadap masyarakat itu sendiri.

Teori kausalitas dan perubahan sosial yang digunakan penulis dalam penulisan tesis ini karena melihat pemikiran Asy Syahid tentang ajaran Islam mengenai proses hijrah sekaligus melihat hubungan kausalitasnya.

Selain daripada itu penulis menggunakan teori transformasi struktural dalam hal komparatif yang dilakukan dengan melaku-

kan studi sejarah analitis. Sartono memandang bahwa konflik dari transformasi struktural adalah proses sentral dalam kehidupan sosial yang kesemuanya akan berpengaruh pada rekonstruksi sejarah sebagai proses integritas (Sartono Kartodirjo, 1993).

SIMPULAN

Hijrah merupakan tindakan praktis, gerak langkah serta strategi perjuangan yang apa gilirannya menjadi titik awal kemenangan Islam dan kejayaan kaum muslimin. Di setiap tempat dimana kata hijrah digunakan dalam Al-Quran, selalu diawali dengan *Iman*, kemudian diikuiti dan diasosiasikan dengan jihad. Dan tidak ada tindakan hijrah dianggap shahih (absah) manakala dalam hijrah tersebut, iman dan jihad tidak disertakan.

1. konsep hijrah yang diajukan oleh Karto Suwiryo adalah salah satu konsep untuk mempertahankan sebuah ideologi Islam dan menjadi salah satu konsekuensi untuk mempertahankan Akidah.
2. Brosur hijrah adalah salah satu jalan yang dilakukan oleh SM. Kartosuwiryo untuk tidak ada kerja sama (*kooperatif*) dengan belanda dalam membangun sebuah tatanan hukum negara.
3. Konsep hijrah tidak semata-mata dibuat dengan sendirinya tetapi konsep hijrah karto Suwiryo di buat hasil kongres dan untuk tujuannya menyelamatkan umat manusia kepadah akidah yang sebenarnya dan kembali kepada tauhid yang sebenarnya.
4. Politik Hijrah yang di konsep membuktikan bahwa Karto Suwiryo adalah salah satu pejuang dalam melawan penjajah belanda dan melepaskan dari sistem yang dibangun oleh orang-orang musyrik menuju kepada sistem Allah yang se benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Zufidar Akaha, *Siapa Teroris Siapa Khawarij*, 2006, penerbit Pustaka Alkautsar, Jakarta Timur
- Abul 'Ala Almunadi, *Khilafah dan Kerajaan*, 1984, penerbit Mizan, Bandung
- Abdul Kadir, *Islam dan Perundang-undangan*, 1959. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Abdul Wahid dkk, *Kejahatn terorisme*, 2004 penerbit PT Refika Aditama Bandung.
- AM. Waskito, *Air Mata Presiden Mursi*, 2013 , penrbit Pusta Alkautsar
- Al-Qur'anul Karim
- C. Van Dijk, *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*, 1945, penerbit Grafiti Prees, Jakarta
- Irfan. S Awwas, *Jejak Jihad SM. Kartosuwiryo*, 2008 penerbit Uswah, Yogyakarta
- J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintah dalam Piagam Madinah di Tinjau dari Pandangan Al-Quran*, 1994, penerbit Rajawali Press, Jakarta
- Jurnal, Kartosuwiryo dan NII, Azyumardi Azra, 2012
- Jurnal, Anzar Abdullah, *Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis*, 2016
- Jurnal, Saoki, *Aktualisasi Makna Jihad Dalam Kehidupan Modern*, 2013
- Jurnal, H. Aceng Kosasih, *Konsep Masyarakat Madani*
- Jurnal, Sidik Zاتمika, *Warisan Kejayaan Madinnah Bagi Pengembangan Kajian Ilmi Sosial dan Politik*, 2012
- Jurnal, Siti Mabruroh, *Hijrah Menurut At.Thabari dakam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Quran*
- Jurnal, DR. Zainal Rahawarin, *Teologi Politik Islam*
- Jurnal, Otoman, *Pemikiran Politik Hasan Al-Bana (1906-1949) dan Pembentukan Radikalisme Islam*, 2005
- Jurnal, Muhammad Latif Fauzi, *Konsep Negara Dalam Perspektif Piagam Madinnah dan Piagam Jakarta*, 2005
- Jurnal, Abdullah Zawawi, *Politik Dalam Perspektif Islam*, 2015
- Jurnal, M. Sidi Ritaudin, *Rekontruksi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Perspektif Islam*, 2008
- Jurnal, Hamka, *Hijrah Dalam Perspektif Sosio Kutur Historis*, 2005
- Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama Politik*, 1991, penrbit CV. Ramadhani, Solo
- Taufiq Ali Wahbah, *Jihad dalam Islam 1405*, penerbit Media Dakwah, Jakarta

Ramli Kabi, Ahmad Shiddiq Abdurrahman, MA, Ba'at Satu Prinsip Gerakan Islam, 1993
penerbit El-Fawaz Prees, Jakarta

Sulasman, M. Hum, Metodologi Penelitian Sejarah Sejarah, 2014 penerbit Pustaka Setia,
Bandung

Wali Al-Fattah, Khilafah 'Ala Minhajin Nubuawah, 1990, penerbit Al-Jama'ah, Jakarta

Yusuf Qardhawi, Gerakan Islam, 1991 penerbit Robbani Press Jakarta

Munir Muhammad Gadhban, Manhaj Haraki Juz I 1992 penerbit, Robbani Press, Jakarta

Munir Muhammad Gadhban, Manhaj Haraki Juz II 1994 penerbit, CV. Pusta Mantiq, Solo

Munir Muhammad Gadhban, Manhaj Haraki Juz III 1996 penerbit, CV. Pusta Mantiq,
Solo

Zainal Abidin Ahmad, Konsepsi Negara Bermoral, 1975 penerbit Bulan Bintang , Jakarta

Zainal Abidin Ahmad, Konsepsi Negara Bermoral, 1949 penerbit Al'Ma'arif , Jakarta